

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sehingga memiliki kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang ada peserta didik sehingga mampu berkembang secara positif dan mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga dan negara.

Orientasi belajar berpusat pada kehidupan, dengan demikian seseorang belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi seseorang belajar untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi, sehingga belajar bagi seseorang lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup tidak hanya pada pencarian ijazah saja. Pengalaman merupakan sumber terkaya dalam pembelajaran sehingga seseorang semakin kaya akan pengalaman dan termotivasi untuk melakukan upaya peningkatan hidup. Sifat belajar seseorang bersifat subyektif dan unik, hal itulah yang membuat seseorang untuk semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-citanya dapat tercapai.

Berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka proses belajar mengajarpun harus memperhatikan keberagaman dari masing-masing individu. Oleh karena itulah seorang pengajar harus mampu menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan warga belajar.

Pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memenuhi prinsip di atas adalah dengan menerapkan pendekatan andragogi dalam pembelajaran.

Esti Widayatia (2011 : 30) menerangkan bahwa pendekatan andragogi berakar dari pembelajaran yang didasari oleh pengalaman dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan pengalaman dan minat yang dimiliki oleh peserta didik ini, pembelajaran akan lebih bermakna dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Abdulkhak (2000: 87) Dalam pembelajaran dengan pendekatan andragogi, keterlibatan aktif warga belajar menjadi mutlak adanya pada proses pembelajaran seseorang. Hal ini dilakukan mengingat warga belajar adalah seseorang yang sudah memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan awal, sehingga dalam proses pembelajaran lebih memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan seseorang.

Beberapa ciri pembelajaran andragogi, yaitu:

- a. Ingin terus belajar, dan bukan sebaliknya, walaupun diakui dalam beberapa hal ada yang bisa menghalangi proses pembelajaran. Jelas ada banyak motivasi yang menggerakkan seseorang untuk terus belajar.
- b. Termotivasi untuk belajar dari beberapa sumber pencarian kenikmatan atau harga diri, pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan.
- c. Umumnya berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka. Belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- d. Memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran.

Pendekatan andragogi di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa

atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik. Sehingga pendekatan andragogi ini salah satu implikasinya adalah menciptakan kemandirian belajar dalam diri peserta didik (warga belajar).

Menurut Irzan Tahar (2006 : 92) Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sehingga peserta didik berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.

Karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri sebagai mahasiswa, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam hal belajar, dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Pondok pesantren seiring dengan berjalannya waktu, secara evolusi telah mengembangkan sikap mandiri secara luas dan mendalam. Sikap mandiri ini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ritual atau ibadah saja, tetapi juga mampu mengembangkan sikap mandiri dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan kemajuan

zaman. Kondisi ini menjadikan beberapa pesantren mengubah kurikulumnya untuk mengantisipasi perkembangan tersebut.

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal terdapat di Jln. Kelurahan Cipadung nomor 01 Rt. 03 Rw. 08 Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal adalah dengan menerapkan pendekatan andragogi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar santri.

Pendekatan andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kemauan dari warga belajar (santri), Salah satu kegiatan belajar mandiri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung yaitu kegiatan sorogan kitab-kitab tertentu, dalam hal ini santri bebas memilih kitab yang ingin mereka sorogkan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa Universal telah dicanangkan kompetensi yang harus dicapai, salah satunya adalah pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup (*life skills*), antara lain meliputi materi tentang Kewirausahaan, Perencanaan Bisnis, Ekonomi Kreatif, Pengembangan Soft skills, Information Technology (IT), dan lain-lain. Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan, tujuannya adalah untuk membentuk santri sehingga mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Meskipun telah diterapkan sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, namun masih banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan itu.

Melihat fenomena diatas, dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti hubungan pendekatan andragogi dengan kemandirian belajar santri, yang dituangkan dalam skripsi berjudul **“PERSEPSI SANTRI TERHADAP PENGGUNAAN PENDEKATAN ANDRAGOGI HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI”** (Penelitian pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal angkatan 2015 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas persepsi santri terhadap pendekatan andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015?
2. Bagaimana realitas kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015?
3. Bagaimana realitas hubungan antara penggunaan pendekatan andragogi dengan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui realitas persepsi santri terhadap pendekatan andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015.
2. Untuk mengetahui realitas kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015.

3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara penggunaan pendekatan andragogi dengan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung angkatan 2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Kegiatan penelitian terhadap masalah dalam judul penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan pengalaman tentang model pendidikan yang tepat dengan pengembangan kemandirian belajar di pondok pesantren.
- b. Bagi pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan dan skil dalam mengembangkan pendidikan kemandirian santri.
- c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Kerangka penelitian

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa dan indera pencium (Slameto, 2010 : 102).

Persepsi siswa adalah proses masuknya informasi kedalam otak siswa melalui inderanya seperti indera penglihat, pendengar, perasa, pencium setelah objek tidak ada. Dalam berpersepsi, siswa dapat berbeda-beda tergantung individu, kepribadian dan sikap siswa itu sendiri yang melibatkan dua aspek yaitu aspek psikis dan pesikis.

Andragogi merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986. Knowles menyatakan bahwa andragogi adalah “*the art and science of helping adult learn*” yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu seseorang belajar. Sedangkan pedagogi adalah “*the art and science of teaching children*” yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak, (Halim Malik, 2008: 3).

Menurut Yusnimar (2011 : 11) *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani *andr* artinya *seseorang* dan *agogos* artinya *membimbing*. Andragogi bisa diartikan kegiatan belajar yang diutamakan bagi seseorang, baik itu waktu belajar, arah belajar, metode belajar, dan materi pembelajaran.

Malcolm Knowles dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:

a. Konsep Diri

Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada seseorang konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah seseorang membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*).

Apabila seseorang tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan, maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Seseorang juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi dalam pelaksanaan praktek pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan iklim dan suasana pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pelatihan.

b. Peranan Pengalaman

Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang

individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru.

Oleh sebab itu, dalam teknologi pelatihan atau pembelajaran seseorang, terjadi penurunan penggunaan teknik transmital seperti yang dipergunakan dalam pelatihan konvensional dan menjadi lebih mengembangkan teknik yang bertumpu pada pengalaman.

Dalam hal ini dikenal dengan “*Experiential Learning Cycle*” (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Hal ini menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metoda dan teknik kepelatihan. Maka, dalam praktek pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, dll.

c. Kesiapan Belajar

Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya.

Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik, tetapi bagi seseorang kesiapan belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus dihadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu

pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

d. Orientasi Belajar

Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*). Sedangkan pada seseorang mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*).

Belajar bagi seseorang merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi seseorang, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Sedangkan anak, penerapan apa yang dipelajari masih menunggu waktu hingga dia lulus dan sebagainya. Sehingga ada kecenderungan pada anak, bahwa belajar hanya sekedar untuk dapat lulus ujian dan memperoleh sekolah yang lebih tinggi.

Menurut Latifatul Hasanah (2014: 11) Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa

pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertingkah laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa mengantungkan kepada orang lain. Mandiri sebagai adanya hak dan kewajiban yang dimiliki, mampu menentukan nasibnya sendiri, tidak tergantung pada orang lain sampai batas kemampuan, mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perasaan, mampu membuang pola perilaku yang mengingkari diri sendiri.

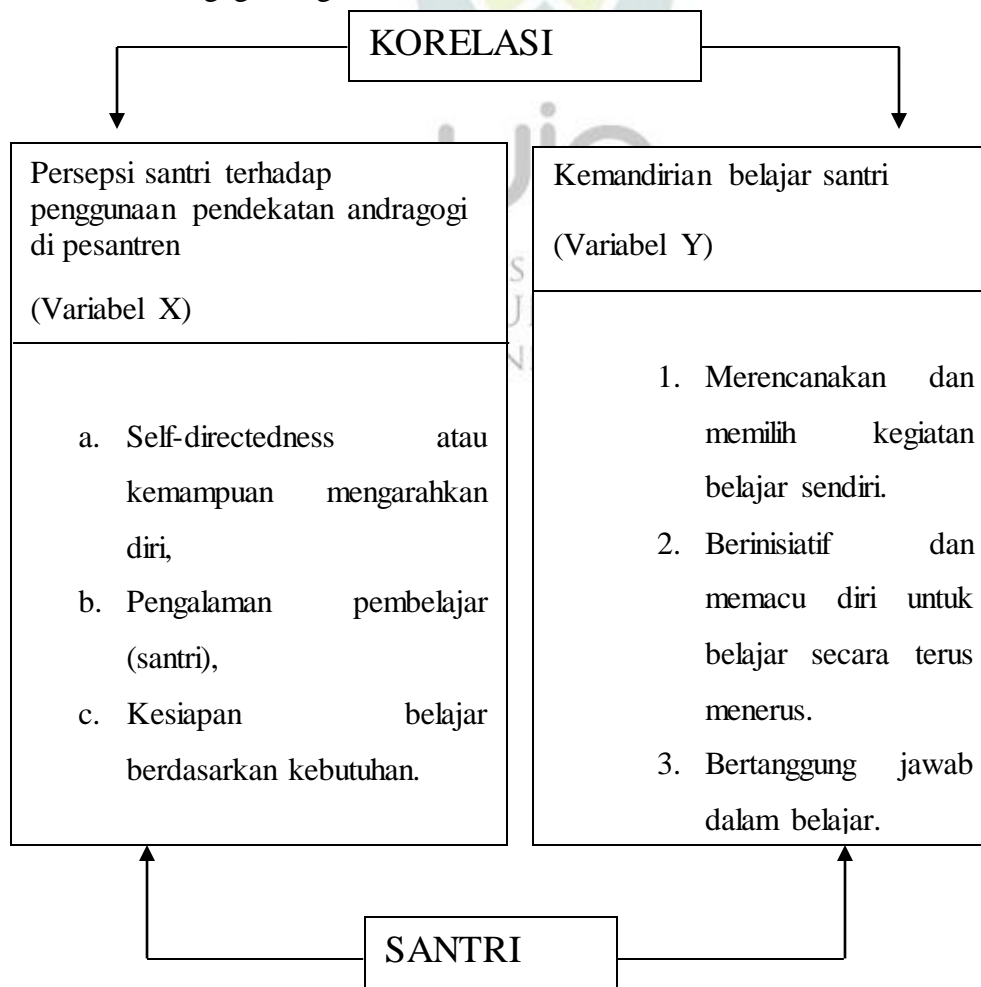
Tujuan pendidikan untuk memandirikan peserta didik merupakan tujuan pendidikan yang bersifat modern, tidak bersifat tradisional yang menuntut anak patuh dan mengikuti apa yang diajarkan.

Menurut Anton Sukarno (1989:64) menyebutkan indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Dari uraian diatas, kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini akan menyoroti dua variabel, yakni variabel X (persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi) dan variable Y (kemandirian belajar santri). Dalam menggunakan pendekatan andragogi indikator yang digunakan adalah menurut pendapat malcom knowles yaitu konsep diri, peran pengalaman, Kesiapan belajar, dan Orientasi belajar. Sedangkan kemandirian belajar mengambil indikator dari Anton Sukarno sebagai berikut : Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar, dan Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Secara skematis, berikut akan dijelaskan bagan mengenai hubungan antara pendekatan andragogi dengan kemandirian santri.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti melalui data terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002 :63).

Sementara itu Bisri (1998:52) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah. Dari kedua pernyataan ini dapat diketahui bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat dijadikan pegangan atau patokan sebagai ukuran dalam suatu penelitian sebelum fakta-fakta empirik di lapangan dapat diketahui. Menurut Sumardi Suryabrata (2004 :21), hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya. Mengenai hubungan antara kemandirian santri dengan penggunaan pendekatan andragogi, dapat diajukan hipotesis, “adanya hubungan yang positif antara kemandirian santri dengan penggunaan pendekatan andragogi.”

Data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi dan variabel kemandirian belajar santri.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi dan kemandirian belajar santri”.

Artinya jika penerapan persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi dilaksanakan dengan baik, maka kemandirian belajar santri pun akan tumbuh dengan baik pula.

Untuk mengetahui hubungan kedua variable tersebut, maka digunakan pendekatan statistik kolerasi. Pembuktian hipotesis ini akan dilakukan dengan mengkaji hipotesis dengan taraf signifikansi 1% dab dirumuskan sebagai berikut:

Ho : $r_{xy} = 0$ artinya tidak ada hubungan antara penerapan pendekatan andragogi dengan kemandirian belajar santri.

H1 : $r_{xy} \neq 0$ artinya ada hubungan antara penerapan pendekatan andragogi dengan kemandirian belajar santri.

G. Hasil penelitian yang relevan

Tanggapan santri terhadap penggunaan metode drill hubungannya dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian ilmu marawis (penelitian di pondok pesantren At-Tafsiriyah Tipar Sukabumi) Rian Maryani, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010, tidak diterbitkan.

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa realitas tanggapan santri terhadap penggunaan metode drill digolongkan dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilai sebesar 4,01, sedangkan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian ilmu mawaris termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai sebesar 3,08. Adapun hubungan antara kedua variable tersebut signifikan dengan korelasi sebesar 0,532, termasuk pada kategori sedang. Adapun derajat pengaruh variable X terhadap variable Y sebesar 15 % jadi, masih ada 85 % dari faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian ilmu mawaris.

Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa (Penelitian di SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta Kelas IV) Rizky Lestari, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, tidak diterbitkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri siswa dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri se Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga t_{hitung} sebesar 0,854 lebih besar daripada t_{tabel} dengan $N = 87$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,213, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,854 > 0,213$).

Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas x program keahlian akuntansi smk batik perbaik purworejo tahun ajaran 2011/2012. Dyahnita Adiningsih, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, tidak diterbitkan.

Hasil penelitian: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $r_{x1y} = 0,639$; $r^2_{x1y} = 0,409$; dan T_{hitung} sebesar 7,754 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,990. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $r_{x2y} = 0,645$; $r^2_{x2y} = 0,416$; dan t_{hitung} sebesar 7,874 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,990. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar secara bersamaan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa

kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $R_y(1,2) = 0,693$; $R_2 y(1,2) = 0,480$; dan F_{hitung} sebesar 39.672 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,72. Penelitian ini menunjukkan sumbangan relatif variabel Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebesar 48,07% dan variabel Kemandirian Belajar sebesar 51,93%. Sumbangan efektif variabel Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebesar 23,07% dan variabel Kemandirian Belajar sebesar 24,93%.

Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur (Penelitian Pada Siswa SMPN 2 Sewon Bantul) Dewi Kurniawati, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, tidak diterbitkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (a) pada lembar observasi kemandirian, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 63,57% di siklus I menjadi 81,34% di siklus II; (b) pada lembar angket, rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,82% di siklus I menjadi 73,11% di siklus II; (c) hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur, siswa merasa senang belajar menggunakan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur karena dengan berdiskusi siswa merasa lebih mudah menyelesaikan tugas, terlatih dalam menyampaikan gagasan matematis, terjalin ketergantungan positif, dan siswa memiliki tanggung jawab perseorangan.

Persepsi santri tentang kewibawaan kiai hubungannya dengan kedisiplinan mereka mengikuti pengajian. (penelitian di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir Cileunyi Bandung) Herlina, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010, tidak diterbitkan.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasimenunjukkan bahwa keterkaitan antara persepsi santri tentang kewibawaan kiai hubungannya dengan kedisiplinan santri dalam mengikuti pengajian sebesar 0,31, angka ini berada pada rentang 0,21 – 0,40 yang berkategori rendah. Adapun kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 5%. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel diatas ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penulis menjadikan hasil penelitian yang dilakukan oleh 5 peneliti di atas sebagai bahan eksplorasi dan acuan untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Di samping itu, penulis menghindari hal –hal yang tidak diinginkan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang terdapat diatas. penelitian yang akan dilakukan penulis memfokskan kepada persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi sebagai variabel X dan kemandirian belajar santri sebagai variabel Y. Fokus permasalahannya adalah hubungan penggunaan pendekatan andragogi terhadap kemandirian belajar santri.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dan kajian secara mendalam berkaitan dengan persepsi santri terhadap penggunaan pendekatan andragogi hubungannya dengan kemandirian belajar santri, yang bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

